

BAB IV

SUBKULTUR REMAJA YANG TERLIBAT DALAM BALAP LIAR

A. Realitas Subkultur

Subkultur dapat dipahami sebagai kelompok dengan nilai dan norma yang berbeda dengan yang dianut oleh masyarakat umum. Konsep subkultur tersebut populer digunakan dan muncul pada studi-studi mengenai resistensi simbolis dalam budaya di kalangan kaum muda. Adapun penggunaan kata “sub” dalam konsep subkultur bertujuan untuk memberikan pengakuan atas perbedaan pengalaman realitas keseharian antar kelompok dalam struktur masyarakat (Isbah, 2021).

Fenomena balap liar yang dilakukan oleh remaja di Kota Padang tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk kenakalan remaja semata, tetapi juga sebagai bagian dari subkultur yang berkembang di luar kontrol formal negara. Dalam hal ini, praktik balap liar menunjukkan adanya relasi yang bersifat resistif terhadap aturan dan norma yang ditetapkan oleh negara, khususnya terkait ketertiban lalu lintas. Remaja sebagai pelaku membangun ruang sosial sendiri yang memiliki nilai, norma, dan aturan internal yang berbeda dengan regulasi resmi. Dengan demikian, balap liar dapat dilihat sebagai bentuk praktik sosial yang secara tidak langsung merepresentasikan ketegangan antara kontrol negara dengan ekspresi kebebasan remaja dalam ruang publik. Meskipun telah diatur dalam undang-undang lalu lintas, praktik balap liar tetap berlangsung di kalangan remaja. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara regulasi negara dengan praktik sosial remaja di lapangan (Sembiring & Febrina, 2022).

Balap liar juga erat kaitannya dengan konstruksi maskulinitas di kalangan remaja laki-laki. Aktivitas ini menjadi sarana untuk menunjukkan keberanian, kekuatan, serta kemampuan mengambil risiko. Dalam konteks ini, maskulinitas tidak hanya bersifat biologis, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang terus diproduksi melalui interaksi dalam kelompok. Menurut Connell (2005) *“Hegemonic masculinity was understood as the pattern of practice (i.e., things done, not just a set of role expectations or an identity) that allowed men’s dominance over women to continue”*. Maskulinitas hegemonik dipahami sebagai pola praktik (yaitu, hal-hal yang dilakukan, bukan hanya serangkaian harapan peran atau identitas) yang memungkinkan dominasi laki-laki atas perempuan untuk terus berlanjut.

Subkultur remaja dalam penelitian ini merujuk pada kelompok remaja yang mengembangkan nilai, gaya hidup dan praktik sosial yang berbeda dari kultur dominan masyarakatnya. Subkultur bukan sekedar penyimpangan, melainkan bentuk identitas kolektif yang lahir dari dinamika sosial.

Dalam konteks masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, kultur dominan sangat kuat dipengaruhi oleh falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Remaja Minang secara kultural diharapkan menjunjung tinggi nilai religiusitas, sopan santun, menghormati orang tua dan ninik mamak, menjaga nama baik keluarga serta mematuhi norma adat dan agama. Kultur ini memiliki nilai positif berupa solidaritas kekerabatan yang kuat, kontrol sosial yang jelas, pembentukan karakter disiplin, serta orientasi pada pendidikan dan tanggung jawab sosial.

Namun, dalam perkembangannya, remaja menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi, globalisasi, dan perkembangan media digital. Mereka terpapar

pada budaya populer yang menekankan kebebasan berekspresi, gaya hidup individual, serta pencarian pengakuan di ruang publik. Di sinilah muncul kontradiksi antara nilai adat yang menekankan kepatuhan dan kontrol sosial dengan kebutuhan remaja untuk menunjukkan eksistensi diri.

Subkultur balap liar kemudian muncul sebagai salah satu bentuk respon terhadap kontradiksi tersebut. Bagi remaja yang terlibat, balap liar bukan sekadar aktivitas melanggar aturan, tetapi menjadi ruang alternatif untuk memperoleh pengakuan, solidaritas kelompok, dan identitas sosial. Motor yang dimodifikasi menjadi simbol keberanian, keterampilan, dan status dalam komunitas mereka. Aktivitas ini juga menjadi media ekspresi yang tidak sepenuhnya mereka peroleh dalam struktur sosial yang lebih formal.

Dengan demikian, subkultur remaja balap liar dalam konteks masyarakat Minang dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi identitas: di satu sisi mereka hidup dalam kultur adat yang kuat, namun di sisi lain mereka membangun ruang sosial sendiri sebagai respons terhadap keterbatasan ekspresi dan tekanan sosial yang mereka rasakan.

Dalam subkultur ini, motor menjadi simbol utama status dan identitas. Bagi anggota komunitas balap liar, modifikasi motor bukan sekadar hobi, tetapi juga bentuk ekspresi diri dan simbol keberanian, serta keterampilan teknis. Aktivitas balapan di jalanan juga menjadi sarana menunjukkan kemampuan dan memperoleh pengakuan dari sesama anggota komunitas. Hal ini menunjukkan adanya sistem nilai dan norma baru yang berbeda dari masyarakat umum, di mana keberanian, kecepatan, dan keterampilan teknis dianggap sebagai prestise sosial.

Fenomena ini dapat dijelaskan menggunakan teori Oscar Lewis tentang *culture of poverty*. Menurut Lewis, kelompok yang hidup dalam keterbatasan

ekonomi dan sosial sering membentuk *subculture* dengan nilai-nilai yang berbeda sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan yang menekan. Dalam konteks remaja balap liar, sebagian besar pelaku berasal dari kelas menengah ke bawah atau lingkungan yang minim fasilitas rekreasi formal. Balap liar menjadi wadah untuk menegaskan eksistensi dan memperoleh pengakuan sosial, menggantikan peran institusi formal yang tidak mampu mereka akses.

1. Nilai dan Norma

Dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, sistem nilai dan norma sosial berlandaskan pada falsafah *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, yang menempatkan ajaran Islam sebagai dasar legitimasi adat. Struktur sosial Minang yang bersifat matrilineal juga memperkuat fungsi keluarga dan ninik mamak dalam melakukan kontrol sosial terhadap perilaku anggota kaum, termasuk remaja. Norma yang berlaku tidak hanya berbentuk aturan adat, tetapi juga norma agama dan hukum negara.

Di Kota Padang, misalnya, razia balap liar secara berkala dilakukan oleh Polresta Padang sebagai respons atas laporan masyarakat terkait gangguan ketertiban umum dan risiko kecelakaan lalu lintas. Fakta ini menunjukkan adanya ketegangan antara norma hukum dan praktik yang dilakukan oleh kelompok remaja tertentu.

Norma masyarakat terhadap penggunaan jalan umum juga diatur oleh hukum formal yang berlaku di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, setiap kendaraan bermotor wajib mengikuti aturan tertib lalu lintas, termasuk larangan melakukan balapan di jalan umum yang dapat membahayakan keselamatan.

Adanya praktik balap liar di kalangan remaja menunjukkan kontradiksi nyata antara nilai dominan masyarakat dan tindakan subkultural yang dilakukan oleh remaja. Dalam masyarakat Minangkabau, jalan raya dipahami sebagai ruang publik yang harus digunakan secara aman, tertib, dan bertanggung jawab sesuai dengan norma adat-agama dan hukum negara. Namun demikian, bagi pelaku balap liar yang mayoritas berusia 15–20 tahun menurut data pendataan Puskesmas dan Kepolisian setempat jalan raya justru dimaknai sebagai arena kompetisi keterampilan, simbol status sosial, dan ruang ekspresi identitas kelompok.

Subkultur juga menjunjung nilai kreativitas teknis, terutama terkait modifikasi motor. Anggota dihargai berdasarkan pengetahuan mekanik, kemampuan melakukan *setting* (kemampuan menyetel atau menyesuaikan komponen motor, hingga keahlian *bore up* mesin yang dimaksudkan adalah Teknik memperbesar kapasitas silinder mesin untuk meningkatkan tenaga. Nilai ini melembaga dalam norma bahwa motor yang digunakan harus dalam kondisi terbaik dan menunjukkan karakter khas pemiliknya. Norma lain yang muncul adalah kode etik peran, misalnya seorang *joki* (joki bertugas mengendarai motor dan menjaga nama baik tim, mekanik bertanggung jawab atas performa motor, dan anggota *pantau* harus sigap mengawasi situasi sekitar. Di luar itu, kelompok balap liar memiliki norma untuk memilih waktu dan lokasi tertentu yang dianggap “aman,” biasanya pada malam hari, sebagai bentuk strategi mempertahankan ruang sosial mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan LH, anggota komunitas selalu membantu ketika motor salah satu anggota mengalami kerusakan sebelum balapan. Informan menyatakan:

"Kalau motor kawan rusak, kami ramai-ramai bantu. Kalau ada yang punya onderdil dipakai dulu, yang penting dia bisa ikut." (Wawancara dengan LH 22 tahun)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa anggota lain ikut memperbaiki kendaraan tanpa meminta imbalan. Praktik ini menunjukkan bahwa solidaritas bukan sekadar hubungan pertemanan, melainkan menjadi nilai bersama yang dihargai dalam komunitas.

Kecepatan dalam balap liar tidak hanya dimaknai sebagai aspek teknis, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk kebebasan. Dalam perspektif Michel Foucault, tubuh merupakan objek sekaligus subjek dari kekuasaan. Remaja menggunakan tubuhnya dalam praktik balap liar sebagai bentuk ekspresi diri yang melampaui batas-batas kontrol sosial. Sensasi melaju dengan kecepatan tinggi memberikan pengalaman kebebasan yang tidak mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Kecepatan menjadi simbol pelepasan dari tekanan sosial, aturan keluarga, maupun regulasi negara. Oleh karena itu, balap liar dapat dipahami sebagai bentuk pelarian sekaligus pernyataan eksistensi diri remaja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pelaku balap liar yang mengatakan bahwa: *"Selain karena pergaulan, ada juga faktor taruhan yang bikin tertarik ikut balap liar, karena bisa dapat uang dengan cepat. Jadi bukan cuma balapan biasa, tapi juga jadi peluang buat dapat keuntungan. Tapi yang paling penting itu keberanian dan nyali. Kalau nggak berani, pasti takut turun ke jalan. Ditambah lagi, kecepatan itu jadi kebanggaan, makin cepat makin dihargai sama teman-teman."*

(Wawancara dengan Putra, 20 tahun)

Berdasarkan pernyataan informan yang mengatakan selain faktor pergaulan, daya tarik berupa hasil taruhan yang menjanjikan keuntungan finansial turut menjadi motivasi utama bagi informan untuk terlibat, sehingga balap liar tidak

hanya dipandang sebagai ajang adu kecepatan, tetapi juga sebagai peluang memperoleh uang secara cepat. Selain itu yang paling penting keberanian dan nyali. Dan putra mengatajan “kalau nggak berani, pasti takut turun kejalan, ditambah juga dengan kecepatan menjadi kebanggan, makin cepat makin dihargai sama temanteman. **Gambar 7**

Aktivitas Balap Liar



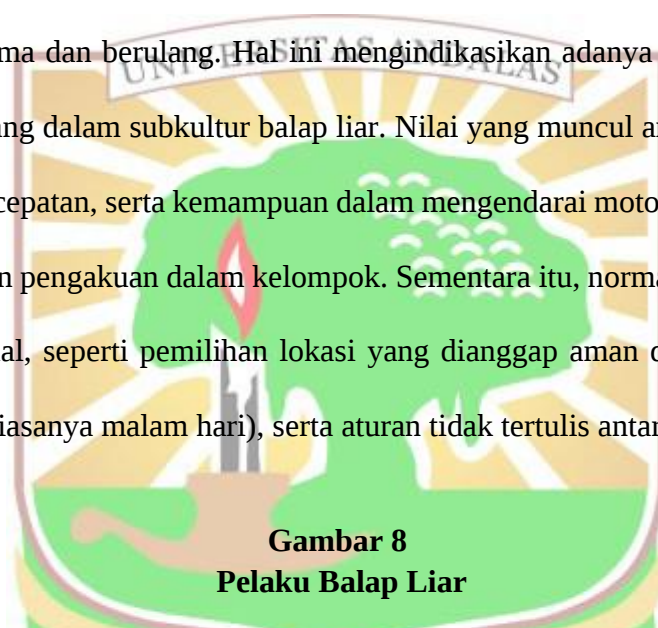
Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap informan lain yang mengatakan bahwa norma dalam subkultur balap liar berupa aturan, waktu dan tempat balapan, dan siapa saja yang boleh ikut balapan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dengan aturan misalnya nggak boleh curang waktu balapan, harus jujur dari start sampai finish. Untuk waktu dan tempat balapan biasanya malam sampai dini hari dan tempatnya juga dipikih yang lurus dan nggak terlalu ramai biar aman. Dalam hal ini semua orang tidak bisa ikut balapan, dalam hal ini yang bisa mengikuti balap liar adalah orang yang sudah dikenal dalam arena balap liar.

Wawancara yang dilakukan kepada masyarakat di sekitar lokasi penelitian mengatakan keberadaan balap liar sangat meresahkan masyarakat sekitar. Suara knalpot yang keras mengganggu waktu istirahat warga, disisi lain, tindakan balap

liar dianggap melanggar norma sosial dan membahayakan lingkungan. Berikut hasil wawancara dengan masyarakat yang bernama Agil mengatakan bahwa:

“Kalau balap liar di Jalan Khatib Sulaiman itu sudah lama ada. Saya kurang tahu pasti awal mulanya, tapi sekitar tahun 2011 itu sudah sering dipakai buat balapan. Soalnya jalan di sana lurus dan kondisinya bagus, jadi memang cocok untuk balap liar. Makanya sampai sekarang masih sering dijadikan tempat balapan sama anak-anak” (Wawancara dengan Agil, 30 tahun).

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa balap liar di Jalan Khatib Sulaiman tidak terjadi secara spontan, melainkan telah menjadi praktik yang berlangsung lama dan berulang. Hal ini mengindikasikan adanya nilai dan norma yang berkembang dalam subkultur balap liar. Nilai yang muncul antara lain adalah keberanian, kecepatan, serta kemampuan dalam mengendarai motor sebagai bentuk kebanggaan dan pengakuan dalam kelompok. Sementara itu, norma yang terbentuk bersifat informal, seperti pemilihan lokasi yang dianggap aman dan ideal, waktu pelaksanaan (biasanya malam hari), serta aturan tidak tertulis antar pelaku balap.



Gambar 8
Pelaku Balap Liar



Balap liar kerap terjadi di Jalan Khatib Sulaiman dan telah menjadi fenomena yang diketahui oleh masyarakat sekitar. Meskipun informan tidak mengetahui secara pasti awal mula munculnya balap liar di lokasi tersebut, ia menyebutkan bahwa sejak sekitar tahun 2011, jalan ini sudah sering dimanfaatkan sebagai arena

balap liar. Kondisi jalan yang relatif bagus dan lurus menjadi faktor utama yang mendukung terjadinya aktivitas tersebut, sehingga lokasi ini dianggap ideal oleh para pelaku balap liar.

2. Sistem Sosial

Sistem sosial merupakan suatu pola hubungan sosial yang terbentuk dari interaksi antara individu di dalam suatu kelompok atau masyarakat. Dalam konteks subkultur remaja balap liar, sistem sosial mereka terbentuk dari hubungan yang teratur antaranggota kelompok dengan tujuan utama mempertahankan eksistensi komunitas dan memenuhi kebutuhan sosial maupun psikologis para anggotanya.

Dalam persepsi masyarakat terhadap fenomena balap liar, sistem sosial memegang peranan penting dalam membentuk pandangan, sikap, serta reaksi masyarakat terhadap perilaku remaja pelakunya. Sistem sosial sendiri merupakan kesatuan yang terdiri atas individu dan kelompok yang saling berinteraksi, terikat oleh nilai, norma, serta struktur sosial yang mengatur perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui sistem sosial inilah masyarakat menilai apakah suatu tindakan dianggap sesuai atau bertentangan dengan tatanan sosial yang berlaku.

Sistem sosial dalam balap liar bersifat tidak formal dan tidak tetap, namun tetap memiliki pola yang terorganisir. Meskipun tidak memiliki struktur resmi seperti organisasi pada umumnya, kelompok balap liar biasanya memiliki pembagian peran sederhana seperti koordinator, joki dan anggota pendukung. Peran ini bisa berubah-ubah tergantung situasi, sehingga organisasinya cenderung fleksibel.

Selain itu, hubungan antar anggota diikat oleh norma tidak tertulis seperti solidaritas, keberanian dan loyalitas terhadap kelompok. Sistem sosial ini juga didukung oleh interaksi yang intens, baik Secara langsung maupun melalui media

sosial, untuk mengatur waktu dan lokasi balapan. Dengan demikian, walaupun organisasinya tidak tetap, balap liar tetap memiliki sistem sosial yang mampu mengatur perilaku anggotanya dan menjaga keberlangsungan aktivitas kelompok.

Subkultur balap liar memiliki sistem sosial yang membedakannya dari tatanan masyarakat umum. Sistem sosial ini terbentuk melalui pola interaksi, struktur peran, yang diakui oleh para anggotanya. Dalam komunitas ini terdapat pembagian peran informal seperti pembalap sebagai aktor utama, mekanik sebagai pengatur teknis motor, joki taruhan sebagai pengelola ekonomi informal, serta anggota pendukung dan informan yang berperan memantau situasi lapangan.

Interaksi antarpelaku berlangsung secara intens dan didorong oleh kesamaan minat, usia, gaya hidup, serta pengalaman menghadapi risiko bersama. Komunikasi di antara mereka banyak dilakukan melalui media sosial dan kode-kode internal yang memperkuat eksklusivitas kelompok. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pelaku balap liar mengatakan bahwa:

“Dalam balap liar itu biasanya ada pembagian peran. Ada yang jadi pembalap, ada yang urus motor seperti mekanik, dan ada juga yang mengatur jalannya balapan, misalnya menentukan start. Di dalam kelompok juga biasanya ada yang dituakan atau yang paling berpengalaman, dia yang jadi pemimpin. Kalau soal kerja sama, kami saling bantu, mulai dari menyiapkan motor sampai menjaga keamanan di sekitar lokasi” (Wawancara dengan SA, 22 tahun).

Berdasarkan pernyataan informan, balap liar memiliki struktur yang terorganisir melalui pembagian peran seperti pembalap, mekanik, dan pengatur jalannya balapan, serta adanya pemimpin yang dituakan dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa balap liar merupakan suatu sistem sosial yang memiliki hierarki, kerja sama, dan aturan tidak tertulis yang dipatuhi bersama. Kondisi tersebut sejalan dengan pemikiran Pierre Bourdieu tentang modal simbolik, di mana pengakuan dan pengalaman menjadi dasar terbentuknya posisi dalam kelompok.

Dengan demikian, balap liar tidak hanya sekadar perilaku menyimpang, tetapi juga memiliki keteraturan sosial yang memungkinkan aktivitas tersebut terus berlangsung.

Hasil penelitian juga menjelaskan orang tua yang mengetahui aktivitas dalam balap liar, hasil wawancara yang dilakukan dengan remaja pelaku balap liar motor sebagai berikut:

“Sebagian keluarga tahu kalau saya ikut balap liar, tapi mereka nggak mendukung sepenuhnya karena dianggap berbahaya. Orang tua juga sering ngasih nasihat supaya berhenti, soalnya mereka khawatir bisa terjadi kecelakaan atau masalah, baik dengan hukum maupun dengan kelompok lain” (Wawancara dengan SA, 22 tahun).

Berdasarkan keterangan SA (22 tahun), sebagian anggota keluarga mengetahui keterlibatannya dalam balap liar, namun tidak sepenuhnya memberikan dukungan karena aktivitas tersebut dianggap berbahaya dan berpotensi menimbulkan berbagai masalah, baik secara hukum maupun sosial. Orang tua cenderung memberikan nasihat agar kebiasaan balap liar dihentikan, didorong oleh kekhawatiran akan risiko kecelakaan serta kemungkinan terjadinya konflik atau masalah antar kelompok.

Orang tua yang mengetahui bahwa anaknya terlibat dalam balap liar umumnya merespons dengan perasaan campur aduk antara kaget, khawatir, dan kecewa. B (55 tahun) mengatakan kegiatan balap liar tersebut merupakan kegiatan yang beresiko dan dapat membahayakan nyawa diri sendiri maupun orang lain. Wawancara yang dilakukan kepada salah satu keluarga remaja pelaku balap liar sebagai berikut:

“Saya melihat balap liar itu kegiatan yang berbahaya, melanggar aturan, dan bisa membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Jujur saya juga tidak paham apa yang menarik dari kegiatan itu, karena yang saya lihat cuma bikin ribut, kerumunan, dan kadang bisa memicu konflik antar kelompok. Saya baru tahu anak saya ikut balap liar setelah beberapa bulan, waktu itu terlihat dari perubahan

perilakunya, sering pulang larut malam, lebih banyak di bengkel, dan mulai tertarik memodifikasi motor. Mengetahui hal itu saya merasa cemas, marah, dan kecewa, tapi di sisi lain saya juga bingung harus bagaimana supaya bisa mengarahkan dia agar berhenti dari lingkungan balap liar.” (Wawancara dengan B, 55 tahun)

Berdasarkan keterangan informan B (55 tahun), balap liar dipandang sebagai aktivitas yang berisiko, melanggar aturan lalu lintas, serta membahayakan keselamatan diri sendiri maupun orang lain, sehingga ia tidak memahami daya tarik dari kegiatan tersebut yang menurutnya hanya menimbulkan kebisingan, kerumunan, dan potensi konflik antar kelompok. Sebagai orang tua, informan mengaku baru menyadari keterlibatan anaknya dalam balap liar setelah beberapa bulan, ditandai dengan perubahan perilaku seperti sering pulang larut malam, lebih banyak menghabiskan waktu di bengkel, dan meningkatnya minat pada modifikasi motor. Mengetahui hal tersebut menimbulkan perasaan cemas, marah, dan kecewa, namun di sisi lain informan juga merasa bingung dalam menentukan langkah yang tepat untuk mendampingi dan mengarahkan anak agar keluar dari lingkungan balap liar.

Secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam subkultur balap liar seringkali menimbulkan kecemasan bagi orang tua. Ketidakmampuan orang tua mengontrol lingkungan pertemanan, minimnya ruang komunikasi terbuka dalam keluarga, serta kurangnya alternatif kegiatan positif bagi remaja menjadi faktor yang memperkuat kesenjangan pemahaman antara generasi orang tua dan anak.

Mengenai respon masyarakat sekitar terhadap aktivitas balap liar didapatkan hasil wawancara dengan informan Aqil yang mengatakan bahwa:

“Respons masyarakat soal balap liar itu beda-beda. Ada yang cuma diam saja, ada juga yang melaporkan karena merasa terganggu. Tapi ada juga yang justru nonton dan menikmati balapannya. Bahkan, ada warga yang dapat keuntungan, seperti pemilik warung yang tetap buka karena jadi tempat kumpul anak-anak motor di sekitar lokasi balap” (Wawancara dengan Aqil, 30 tahun)

Berdasarkan keterangan informan, respons masyarakat sekitar terhadap aktivitas balap liar cukup beragam, di mana sebagian memilih bersikap pasif dengan hanya diam, sementara sebagian lainnya mengambil tindakan dengan melaporkan kegiatan tersebut. Namun, terdapat pula masyarakat yang justru menikmati keberadaan balap liar dan turut menonton balapan yang berlangsung. Selain itu,

aktivitas ini secara tidak langsung memberikan keuntungan ekonomi bagi sebagian warga, seperti pemilik warung yang tetap buka dan menjadi tempat berkumpulnya geng-geng motor di sekitar lokasi balap liar.

Menurut H, aparat kepolisian sebenarnya sudah cukup sering melakukan patroli dan membubarkan massa ketika aktivitas balap liar terdeteksi. Setiap kali aparat datang, para remaja yang terlibat segera membubarkan diri dan meninggalkan lokasi tersebut. Warga juga mengatakan sudah sering kali aparat membubarkan masa dan menertibkan lokasi, tetapi kegiatan balap liar tetap sering terjadi. Hasil wawancara kepada H yang mengatakan bahwa:

“Biasanya kalau ada balap liar, aparat datang untuk membubarkan, tapi setelah itu sering muncul lagi karena mereka pindah-pindah tempat. Jadi memang sulit dihilangkan. Anak-anak yang ikut balap liar itu sebenarnya berani dan solidaritasnya kuat, tapi kurang dapat arahan dan perhatian. Dari masyarakat sendiri banyak yang merasa terganggu, karena suara bising, kerumunan, dan jalan jadi terhambat, jadi tidak nyaman untuk istirahat. Beberapa kali juga ada kecelakaan ringan, seperti motor nabrak pembatas jalan, dan kadang terjadi keributan antar kelompok, biasanya karena masalah taruhan” (Wawancara dengan H, 34 tahun)

Berdasarkan keterangan informan H (34 tahun), aparat keamanan biasanya datang untuk membubarkan massa saat terjadi balap liar, namun aktivitas tersebut sering kembali muncul karena subkultur balap liar dinilai memiliki kemampuan beradaptasi, seperti berpindah lokasi, sehingga sulit dihilangkan sepenuhnya.

Informan juga menilai bahwa para remaja pelaku balap liar memiliki keberanian dan ikatan kelompok yang kuat, tetapi kurang mendapatkan arahan serta perhatian yang memadai. Sebagian besar warga menyatakan bahwa balap liar sangat mengganggu karena menimbulkan suara bising, kerumunan besar, serta menghambat akses jalan sehingga mengurangi rasa aman dan kenyamanan warga saat beristirahat. Selain itu, beberapa kali terjadi kecelakaan ringan, termasuk motor

yang menabrak pembatas jalan, serta keributan antar kelompok yang umumnya dipicu oleh adanya taruhan dalam balap liar.

Dampak terhadap anak-anak dan remaja lain juga menjadi perhatian warga. Mereka khawatir bahwa anak-anak justru meniru perilaku tersebut karena melihat balap liar sebagai sesuatu yang harus diikuti, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

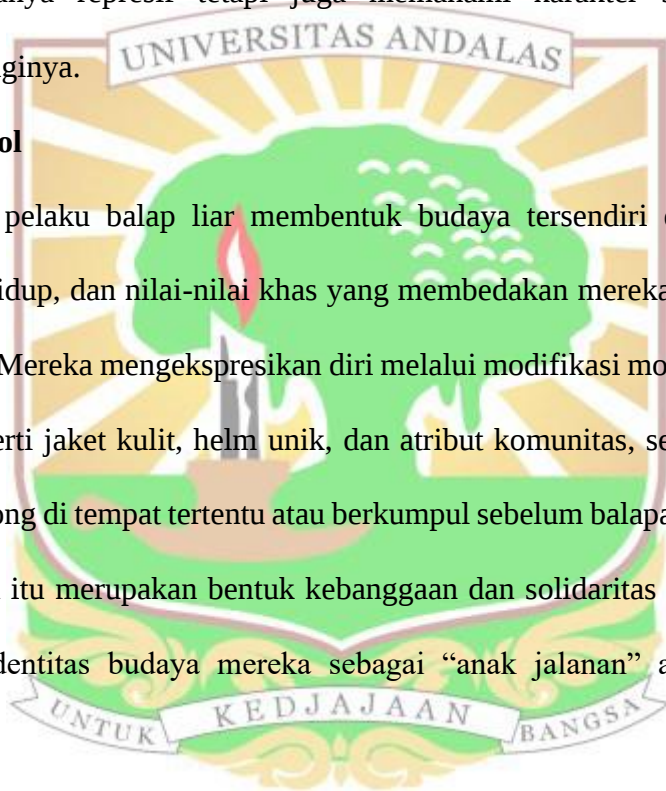
Warga menyampaikan kekhawatiran bahwa praktik balap liar dapat memberikan pengaruh negatif terhadap anak-anak dan remaja, karena aktivitas tersebut sering dianggap sebagai sesuatu yang keren, menantang, dan menunjukkan keberanian, sehingga dikhawatirkan mendorong generasi muda untuk menirunya tanpa memikirkan risiko dan dampak keselamatan yang ditimbulkan, (wawancara dengan H, 34 tahun).

Hasil wawancara masyarakat menunjukkan bahwa balap liar bukan sekadar aktivitas pelanggaran lalu lintas, tetapi telah berkembang menjadi subkultur remaja dengan pola perilaku, simbol, dan dinamika sosial yang khas. Warga memahami bahwa kegiatan ini sudah berlangsung lama dan dilakukan pada malam hari sebagai bentuk penguasaan ruang publik oleh kelompok remaja yang memiliki identitas kolektif melalui motor modifikasi, suara bising, keberanian, dan solidaritas kelompok. Respons masyarakat yang beragam—antara diam, protes, hingga melapor—menunjukkan adanya ketegangan antara nilai-nilai subkultur balap liar dan norma masyarakat umum yang menginginkan ketertiban dan ketenangan. Meskipun aparat sering membubarkan, aktivitas yang kembali berulang menggambarkan kuatnya kohesi dan daya tarik subkultur tersebut bagi para remaja. Warga menilai bahwa para pelaku balap liar sedang membangun jati diri, mencari hiburan, dan menunjukkan status sosial dalam kelompok mereka, suatu proses yang

sangat khas dalam perkembangan subkultur remaja. Namun demikian, masyarakat juga merasakan dampak negatif berupa kebisingan, gangguan keamanan, serta risiko kecelakaan dan keributan yang sering terjadi, bahkan berpotensi memengaruhi anak-anak atau remaja lain untuk meniru karena melihat balap liar sebagai simbol keberanian dan gaya hidup. Dengan demikian, keberadaan balap liar di lingkungan warga merepresentasikan benturan antara ekspresi subkultur dan kepentingan sosial yang lebih luas, sehingga membutuhkan pendekatan penanganan yang tidak hanya represif tetapi juga memahami karakter subkultur yang melatarbelakanginya.

3. Simbol

Remaja pelaku balap liar membentuk budaya tersendiri dengan simbol, bahasa, gaya hidup, dan nilai-nilai khas yang membedakan mereka dari kelompok sosial lainnya. Mereka mengekspresikan diri melalui modifikasi motor, penampilan yang khas seperti jaket kulit, helm unik, dan atribut komunitas, serta ritual sosial seperti nongkrong di tempat tertentu atau berkumpul sebelum balapan dimulai. Bagi mereka, semua itu merupakan bentuk kebanggaan dan solidaritas kelompok yang menegaskan identitas budaya mereka sebagai “anak jalanan” atau “pembalap malam.”



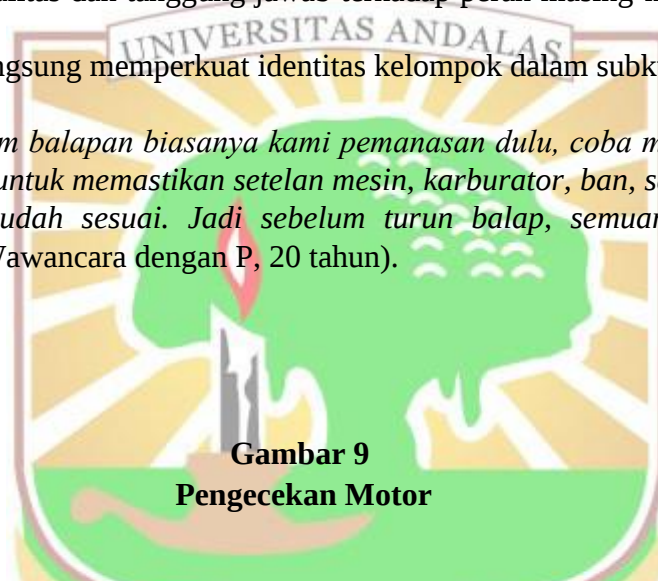
LH dan P merupakan dua remaja yang terlibat dalam aktivitas balap liar di kota Padang, namun keduanya tidak memiliki hubungan personal. Meskipun demikian, mereka kerap berada pada ruang sosial yang sama, yakni arena balap liar yang muncul secara spontan di ruas-ruas jalan tertentu pada malam hari. Hasil wawancara dengan LH dan P sebagai berikut:

“Tidak ada ritual khusus sebelum balap liar, biasanya kami cuma cek kondisi motor saja supaya tidak ada masalah. Pengecekannya dilakukan dengan mencoba motor beberapa kali putaran, biasanya sore hari, sebagai persiapan sebelum balapan malam. Buat kami, itu

penting sebagai tanda kesiapan, jadi kalau motor sudah siap, kami juga lebih percaya diri untuk ikut balapan” (Wawancara dengan LH, 22 tahun).

Berdasarkan pernyataan LH (22 tahun), tidak terdapat ritual rutin khusus yang dilakukan sebelum balap liar, namun para pelaku biasanya melakukan pengecekan kondisi motor untuk memastikan tidak ada kendala teknis. Kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi simbol kesiapan, keseriusan, serta komitmen pelaku dalam mengikuti balap liar. Selain itu, proses ini mencerminkan nilai profesionalitas dan tanggung jawab terhadap peran masing-masing, sehingga secara tidak langsung memperkuat identitas kelompok dalam subkultur balap liar.

“Sebelum balapan biasanya kami pemanasan dulu, coba motor jalan pendek untuk memastikan setelan mesin, karburator, ban, sama suara mesin sudah sesuai. Jadi sebelum turun balap, semuanya sudah siap” (Wawancara dengan P, 20 tahun).



Gambar 9
Pengecekan Motor



Berdasarkan pernyataan informan kegiatan pemanasan dan pengecekan motor sebelum balap liar tidak hanya memiliki fungsi teknis, tetapi juga

mengandung makna simbolik dalam subkultur tersebut. Aktivitas ini menjadi simbol kesiapan, kepercayaan diri, serta keseriusan pelaku dalam mengikuti balapan. Selain itu, proses tersebut mencerminkan adanya standar tidak tertulis yang harus dipenuhi sebelum seseorang terlibat dalam balap liar, sehingga memperkuat identitas dan solidaritas dalam kelompok. Dengan demikian, praktik pemanasan tidak sekadar rutinitas, tetapi juga menjadi bagian dari simbol budaya yang merepresentasikan profesionalitas dan komitmen dalam subkultur balap liar.

Lebih lanjut LH dan P menjelaskan mengenai atribut khusus yang dikenakan pada balap liar yang identik dengan jaket kulit ditambah adanya aksesoris yaitu tas kecil serta menggunakan sneakers dan celana jins. Wawancara dengan LH dan P mengenai atribut yang dikenakan dalam kegiatan balap motor sebagai berikut:

“Biasanya kami punya ciri khas sendiri dalam berpakaian, seperti pakai jaket kulit dan celana yang sakunya sedikit. Ada juga yang pakai tas kecil, dan helm yang digunakan biasanya ada lambang komunitas. Itu jadi tanda kalau kami satu kelompok dan menunjukkan identitas kami di balap liar”(Wawancara dengan LH, 22 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, para pelaku balap liar memiliki atribut khusus yang menjadi ciri identitas kelompok, seperti penggunaan jaket kulit dan celana dengan jumlah saku yang minim. Atribut tersebut dilengkapi dengan aksesoris berupa tas kecil, serta helm yang digunakan umumnya menampilkan lambang komunitas, sehingga berfungsi sebagai simbol keanggotaan dan solidaritas dalam subkultur balap liar.

“Biasanya kami pakai pakaian yang nyaman buat berkendara, seperti hoodie, jaket racing ringan, celana jeans, dan sepatu sneakers. Kalau yang jadi pembalap, biasanya lebih diperhatikan perlengkapannya, seperti pakai helm full face, sarung tangan, dan kadang pakai body protector ringan. Tapi tidak semua pakai lengkap, karena biar lebih fleksibel saat balapan di lintasan yang pendek”(Wawancara dengan P, 20 tahun).

Berdasarkan wawancara di atas para anggota balap liar umumnya mengenakan pakaian yang nyaman untuk berkendara, seperti hoodie, jaket racing ringan, celana jeans, dan sepatu sneakers. Khusus bagi pembalap, atribut teknis lebih diperhatikan, antara lain penggunaan helm full face, sarung tangan, serta terkadang body protector ringan, meskipun perlengkapan tersebut tidak selalu digunakan oleh semua pembalap dengan alasan fleksibilitas saat berkendara di lintasan yang relatif pendek.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa atribut dalam subkultur balap liar berfungsi sebagai simbol identitas kelompok, terutama penggunaan jaket kulit sintetis atau jaket denim berwarna gelap yang dimodifikasi dengan patch, logo komunitas, dan tulisan nama geng sebagai penanda keanggotaan dan bentuk eksistensi. Selain itu, terdapat ritual khas sebelum balapan berupa kegiatan berkumpul di titik tertentu untuk mengecek kondisi motor, menentukan lawan, serta menyepakati aturan tidak tertulis, disertai interaksi seperti saling memberi semangat dan aksi simbolik seperti menggeber motor sebagai tanda kesiapan. Meskipun tidak formal, atribut dan ritual tersebut telah menjadi bagian penting dalam membentuk identitas kolektif, solidaritas, dan dinamika budaya dalam komunitas balap liar.

Berdasarkan seluruh kutipan wawancara yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa simbol dalam subkultur balap liar tidak hanya terbatas pada atribut fisik, tetapi juga mencakup tindakan, nilai, dan praktik yang dilakukan oleh para pelaku. Atribut seperti jaket kulit, hoodie, helm dengan lambang komunitas, serta penggunaan aksesoris tertentu berfungsi sebagai simbol identitas yang membedakan anggota kelompok balap liar dengan masyarakat umum. Simbol ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota, sekaligus menjadi penanda keanggotaan dalam kelompok.

Praktik-praktik seperti pengecekan motor dan pemanasan sebelum balapan juga mengandung makna simbolik sebagai bentuk kesiapan, keseriusan, dan profesionalitas dalam mengikuti balap liar. Meskipun tidak disebut sebagai ritual formal, aktivitas tersebut menjadi kebiasaan yang memiliki arti penting dalam membangun kepercayaan diri serta menunjukkan komitmen terhadap kelompok. Di sisi lain, pembagian peran dalam kelompok—seperti pembalap, mekanik, dan pengatur jalannya balapan—juga dapat dimaknai sebagai simbol keteraturan sosial yang menunjukkan bahwa balap liar memiliki sistem internal yang terstruktur.

4. Aturan Sosial

Struktur kelompok dalam komunitas balap liar umumnya bersifat informal namun tetap menunjukkan pola organisasi yang jelas sebagai ciri khas sebuah subkultur remaja. Di dalam komunitas ini biasanya ada yang memimpin atau seseorang yang lebih berpengalaman dalam hal balap liar atau kemampuan mengatur lokasi dan waktu balapan.

Para pembalap atau *joki* menjadi figur paling menonjol dan memiliki status tertinggi karena keberanian dan kemampuan teknis mereka dianggap sebagai simbol prestise dan maskulinitas dalam subkultur balap liar. Selain itu, kelompok ini juga didukung oleh mekanik atau ahli modifikasi motor yang bertanggung jawab mempersiapkan kendaraan agar mencapai performa maksimal; posisi ini dihormati karena menunjukkan kreativitas dan keahlian teknis. Peran lainnya adalah pengatur taruhan yang mengelola aspek ekonomi balap liar, serta tim pendukung yang mengawasi kondisi jalan, memberikan aba-aba, dan menjaga keamanan internal komunitas. Di sekitar mereka terdapat para penonton atau pengikut yang ikut memperkuat identitas kolektif kelompok melalui kehadiran dan dukungan mereka. Kompetisi dengan kelompok rival turut membentuk hierarki dan dinamika sosial

dalam komunitas, karena kemenangan atau kekalahan menambah atau menurunkan gengsi kelompok. Secara keseluruhan, struktur ini menunjukkan bagaimana balap liar berfungsi sebagai subkultur dengan aturan, peran sosial, dan simbol identitas yang memberi ruang bagi remaja untuk membangun solidaritas, status, serta ekspresi diri di luar norma masyarakat arus utama.

Lebih lanjut lagi pelaku balap liar yang berinisial P, LH dan SA mengatakan adanya struktur dalam kelompok tetapi tidak terlalu fokus hanya pada pengecekan motor sebelum balap. Berikut wawancara dengan remaja yang ikut balap liar mengenai adanya struktur kelompok.

“Kalau di balap liar memang ada pembagian peran, tapi tidak tetap dan tidak resmi. Misalnya untuk cek kondisi motor sebelum balapan, biasanya dilakukan oleh teman yang dianggap bisa, tapi tidak ditentukan khusus, jadi bisa bergantian”(Wawancara dengan P, 20 tahun).

Pernyataan P menunjukkan bahwa dalam aktivitas balap liar memang terdapat struktur dan pembagian peran tertentu, namun sifatnya tidak tetap dan tidak terorganisasi secara formal. Tugas seperti pengecekan kondisi motor sebelum balapan biasanya dilakukan oleh salah satu teman yang dianggap mampu, tetapi peran tersebut tidak ditentukan secara jelas dan dapat berubah-ubah.

Pelaku balap liar LH juga mengatakan tidak adanya pembagian peran secara langsung, yang mengkoordinir diserahkan kepada yang lebih berpengalaman. Wawancara mengenai bagaimana pembagian peran di dalam komunitas, hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Memang tidak ada pembagian peran yang resmi, tapi biasanya tetap ada yang mengatur atau mengarahkan. Biasanya itu abang-abang yang sudah lama ikut balap liar dan lebih berpengalaman, jadi mereka yang didengar dan punya pengaruh dalam kelompok” (Wawancara dengan LH, 22 tahun).

Pernyataan LH menunjukkan bahwa meskipun tidak ada pembagian peran yang resmi dan terstruktur, koordinasi dalam balap liar tetap terjadi secara informal. Peran pengarah atau pengoordinasi biasanya dijalankan oleh individu yang lebih berpengalaman, seperti abang-abang yang telah lama terlibat dalam aktivitas tersebut dan dianggap memiliki pengaruh dalam kelompok.

“Pembagian peran di balap liar memang tidak resmi, tapi biasanya tetap berjalan terus. Peran penting biasanya dipegang oleh yang lebih senior atau dianggap pemimpin. Mereka yang menentukan lokasi balapan, aturan taruhan, dan juga ikut menyelesaikan kalau ada konflik di dalam kelompok.”(Wawancara dengan SA, 22 tahun).

Pernyataan SA menunjukkan bahwa meskipun pembagian peran dalam komunitas balap liar terjadi secara spontan dan tidak formal, pola tersebut berlangsung secara konsisten. Peran penting biasanya dipegang oleh anggota yang lebih senior atau dianggap sebagai pemimpin, yang berfungsi menentukan lokasi balapan, aturan taruhan, serta mengambil keputusan dalam penyelesaian konflik yang muncul.

Berdasarkan seluruh kutipan wawancara, dapat dipahami bahwa dalam balap liar terdapat aturan khusus yang bersifat tidak tertulis (informal), namun tetap dipahami dan dipatuhi oleh para anggotanya. Aturan tersebut mencakup pembagian peran dalam kelompok, seperti siapa yang menjadi pembalap, mekanik, maupun pengatur jalannya balapan, meskipun sifatnya fleksibel dan dapat berubah sesuai situasi. Selain itu, terdapat aturan terkait pelaksanaan balapan, seperti penentuan lokasi, waktu, serta mekanisme taruhan yang biasanya ditentukan oleh anggota yang lebih senior atau dianggap sebagai pemimpin.

5. Pola Perilaku

Bisa dikatakan di kalangan remaja sering dijumpai adanya perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang

tidak sempurna. Perilaku menyimpang ini dapat dihindari karena bagaimanapun juga remaja adalah bagian dari masyarakat (subkultur) dan tingkah laku remaja mau tidak mau harus diukur dari kebudayaan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat (Musyarafah, 2018)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lokasi penelitian, khususnya di kawasan Jalan Khatib Sulaiman, dapat disimpulkan bahwa komunitas balap liar yang ada di wilayah tersebut tidak memiliki struktur kelompok yang jelas atau formal. Tidak terdapat indikasi adanya pemimpin, koordinator, maupun peran-peran yang terorganisir seperti mekanik tetap, pengatur jalur, atau sistem perekrutan anggota seperti yang ditemukan pada beberapa komunitas balap liar yang lebih mapan di kota besar lainnya.

Komunitas ini bersifat spontan dan cair, di mana keberadaan para peserta balap lebih didorong oleh kesamaan minat sesaat, ajakan perteman, dan keinginan mencari sensasi daripada komitmen terhadap kelompok tertentu. Para remaja yang terlibat datang dari berbagai lingkungan dan tidak terikat oleh keanggotaan tetap. Mereka berkumpul tanpa aturan maupun jadwal resmi; kegiatan biasanya berlangsung ketika situasi jalan mulai sepi, terutama pada malam akhir pekan.

Selain itu, ketiadaan struktur kelompok juga berpengaruh pada minimnya kontrol internal. Tidak terdapat aturan tidak tertulis yang mengatur keselamatan, teknis balapan, atau penyelesaian konflik. Ketika terjadi perselisihan, misalnya terkait taruhan atau hasil balapan, penyelesaiannya lebih sering bergantung pada emosi dan kondisi situasional, yang terkadang memicu adu mulut atau keributan kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok tidak menjalankan fungsi sosial seperti pengawasan perilaku anggota, pengaturan norma, atau perlindungan dari risiko.

Ketiadaan struktur ini juga menyebabkan komunitas balap liar di Jalan Khatib Sulaiman bersifat tidak stabil dan tidak berkelanjutan. Kelompok dapat dengan mudah terbentuk ketika ada kesempatan, tetapi juga dapat bubar dengan cepat ketika aparat keamanan datang, ketika lokasi tidak kondusif, atau ketika minat peserta menurun. Tidak ada identitas kolektif yang mengikat anggota dalam jangka panjang.

B. Remaja dalam Subkultur Balap Liar

Eksplorasi budaya dalam konteks subkultur remaja balap liar mengacu pada cara remaja membentuk, mengekspresikan, dan mempertahankan identitas budaya mereka melalui gaya hidup, simbol, dan perilaku yang berbeda dari budaya dominan masyarakat. Eksplorasi budaya merupakan proses di mana individu atau kelompok mencoba memahami, mengembangkan, dan menampilkan bentuk budaya baru yang mencerminkan nilai, gaya hidup, serta pandangan mereka terhadap dunia. Dalam konteks balap liar, masyarakat melihat bahwa remaja pelakunya menciptakan subkultur tersendiri yang berbeda dari budaya dominan masyarakat, dengan simbol, gaya hidup, dan nilai yang khas.

Bagi sebagian masyarakat, balap liar dianggap sebagai bentuk penyimpangan budaya karena menyalahi norma dan nilai yang berlaku, seperti keselamatan, ketertiban, dan kepatuhan terhadap hukum. Mereka menilai bahwa eksplorasi budaya remaja ini tidak seharusnya diwujudkan dalam tindakan yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Aktivitas sehari-hari yang membedakan remaja dari kelompok usia lain dapat dilihat dari pola interaksi sosial, penggunaan waktu luang, serta cara mereka membangun identitas diri. Remaja umumnya menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah atau pendidikan formal, yang tidak hanya

berfungsi sebagai ruang belajar akademik, tetapi juga sebagai arena utama sosialisasi dengan teman sebaya. Interaksi intens dengan kelompok sebaya—baik di sekolah maupun di luar sekolah—menjadi ciri khas yang membedakan remaja, karena di dalamnya terjadi pertukaran nilai, pembentukan solidaritas, dan pengakuan sosial yang relatif lebih penting dibandingkan relasi dengan orang dewasa.

Di luar aktivitas pendidikan, remaja cenderung memanfaatkan waktu luang untuk berkumpul, mengikuti komunitas hobi, atau terlibat dalam aktivitas populer seperti penggunaan media sosial, bermain gim, mendengarkan musik, dan mengeksplorasi gaya berpakaian. Aktivitas-aktivitas ini berfungsi sebagai sarana ekspresi diri dan pembentukan identitas, yang membedakan mereka dari anak-anak yang masih sangat bergantung pada keluarga maupun orang dewasa yang lebih terikat pada tanggung jawab kerja dan keluarga. Remaja juga lebih sering menggunakan ruang publik informal—seperti kafe, taman, atau sudut lingkungan—sebagai tempat membangun relasi sosial.

Selain itu, aktivitas remaja sering ditandai oleh kecenderungan untuk mencoba hal-hal baru dan mengambil risiko dalam batas tertentu, sebagai bagian dari proses pencarian jati diri dan kemandirian. Secara etnografis, pola aktivitas ini mencerminkan posisi remaja sebagai kelompok transisi yang sedang menegosiasikan peran sosialnya. Dengan demikian, perbedaan aktivitas sehari-hari remaja tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki makna sosial dan kultural yang membedakan mereka dari kelompok usia lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan remaja (LH, P, dan SA), diperoleh gambaran bahwa aktivitas sehari-hari mereka cenderung berbeda dari kelompok usia lainnya karena lebih berfokus pada interaksi dengan teman

sebayu serta pemanfaatan waktu luang sebagai sarana ekspresi diri. Para informan menyatakan bahwa selain mengikuti kegiatan belajar, sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk berkumpul bersama teman, baik di lingkungan sekolah ataupun kampus maupun di ruang publik informal seperti tempat nongkrong atau area sekitar tempat tinggal. Aktivitas tersebut diisi dengan berbincang, berbagi pengalaman, menyalurkan hobi, serta mengakses media sosial yang dianggap penting dalam menjaga relasi dan menunjukkan eksistensi sosial. Dibandingkan dengan anak-anak yang masih bergantung pada keluarga maupun orang dewasa yang lebih berorientasi pada tanggung jawab pekerjaan, para remaja memaknai fase ini sebagai masa eksplorasi diri, pencarian jati diri, dan upaya memperoleh pengakuan dari lingkungan sebaya, sehingga aktivitas sehari-hari mereka memiliki makna sosial yang kuat dalam proses pembentukan identitas.

Dalam hal budaya dengan spesifik Bahasa yang digunakan tidak terlalu mencolok. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku balap liar yang berinisial P, SA, dan LH mengatakan bahwa:

“Kalau di balap liar biasanya ada istilah-istilah tertentu, seperti ‘bore up’ untuk modifikasi mesin motor, sama ‘cepu’ untuk orang yang kasih info atau bocorin ke pihak lain. Tapi kalau untuk kode-kode, biasanya kami pakai bahasa biasa saja yang mudah dipahami sesama”(Wawancara dengan P, 20 tahun)

Berdasarkan wawancara di atas dalam praktiknya, para pelaku balap liar menggunakan berbagai istilah kebiasaan tertentu, seperti *bore up* yang merujuk pada proses peningkatan atau modifikasi mesin motor, serta *cepu* yang berarti orang yang memberikan informasi atau peringatan kepada pihak tertentu, sementara untuk kode-kode tertentu mereka tidak menggunakan istilah khusus, melainkan memakai bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh sesama anggota.

“Dalam balap liar biasanya ada istilah-istilah yang sering dipakai, seperti ‘gas full’ atau ‘geber’ untuk menyuruh ngebut maksimal,

‘setting’ untuk mengatur mesin sebelum balapan, dan ‘top speed’ untuk kecepatan paling tinggi yang bisa dicapai motor saat jalan”(Wawancara dengan SA, 22 tahun)

Dalam kegiatan balap liar, terdapat sejumlah istilah yang umum digunakan, seperti “gas full” atau “geber” yang berfungsi sebagai instruksi untuk memacu motor dengan kecepatan penuh, istilah “setting” yang merujuk pada proses penyesuaian atau pengaturan mesin sebelum balapan dimulai, serta “top speed” yang digunakan untuk menggambarkan kecepatan maksimal yang dapat dicapai oleh kendaraan saat melaju.

“Di balap liar juga ada istilah-istilah yang biasa dipakai, seperti ‘ngerace’ itu artinya ikut balapan, ‘joki’ itu orang yang dipercaya untuk bawa motor saat balapan, dan ‘bengkel basecamp’ itu tempat kumpul sekaligus tempat modif motor. Selain itu ada juga ‘pantau’, yaitu orang yang tugasnya mengawasi situasi sekitar, supaya tahu kalau ada polisi atau gangguan dari warga”(Wawancara dengan LH, 22 tahun).

Dalam komunitas balap liar, berkembang berbagai istilah khas yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, seperti “ngerace” yang berarti ikut serta dalam balapan, “joki” yang merujuk pada orang yang dipercaya untuk mengendarai motor saat balapan berlangsung, serta “bengkel basecamp” yang digunakan untuk menyebut tempat berkumpul anggota sekaligus lokasi memodifikasi motor sebelum balapan, sementara istilah “pantau” mengacu pada anggota yang bertugas mengawasi kondisi sekitar guna memastikan tidak adanya kehadiran polisi atau gangguan dari warga.

Komunitas balap liar memiliki penggunaan bahasa khas yang mencerminkan identitas subkultur mereka. Istilah-istilah seperti *bore up*, *gas full*, *geber*, *top speed*, dan *setting* menunjukkan fokus komunitas pada aspek teknis dan performa mesin, yang menjadi bagian penting dari kebanggaan dan kompetensi dalam kelompok.

Sementara itu, istilah seperti *ngerace*, *joki*, dan *bengkel basecamp* mencerminkan struktur sosial dan pembagian peran dalam komunitas. Adanya istilah *cepu* dan *pantau* juga menggambarkan bagaimana kelompok ini membangun sistem komunikasi internal untuk menghindari aparat dan mempertahankan aktivitas mereka. Penggunaan bahasa khusus ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol solidaritas, identitas, dan eksklusivitas yang memperkuat karakter subkultur balap liar sebagai kelompok remaja dengan gaya hidup, norma, dan kode sosial tersendiri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal eksplorasi budaya khususnya Bahasa, para remaja pelaku balap liar tidak terlalu menggunakan istilah yang sulit dimengerti, rata-rata istilah yang digunakan adalah istilah dalam motor, kecepatan dan mengawasi lokasi dan kebanyakan menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti.

Eksplorasi budaya dalam subkultur balap liar mencerminkan bagaimana para remaja membangun identitas, makna, dan gaya hidup melalui aktivitas yang berada di luar arus utama masyarakat. Subkultur ini menjadi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri melalui modifikasi motor, penggunaan istilah khas, hingga ritual pertemuan malam hari. Motor bukan hanya alat transportasi, tetapi simbol status, kreativitas, dan kebanggaan; setiap modifikasi memiliki makna tertentu, seperti *bore up* yang menandakan keberanian mencoba batas kecepatan atau *setting* yang menunjukkan keahlian teknis. Bahasa dan istilah internal seperti *geber*, *pantau*, atau *ngerace* memperkuat kohesi kelompok dan menciptakan identitas linguistik tersendiri yang membedakan mereka dari masyarakat umum.

Selain itu, eksplorasi budaya juga terlihat dari gaya berpakaian, cara berinteraksi, dan pola hubungan sosial dalam komunitas. Misalnya, penggunaan pakaian kasual gelap, helm khusus, atau atribut motor yang mencerminkan karakter

maskulin dan agresif. Ruang-ruang tertentu seperti “bengkel basecamp” menjadi pusat budaya di mana anggota berkumpul, berbagi pengetahuan, hingga merancang strategi balapan. Ritual seperti menentukan waktu balap, menonton aksi teman, hingga berkontribusi dalam taruhan menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat solidaritas dan rasa memiliki.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Fenomena balap liar di Kota Padang dapat dipahami tidak hanya sebagai perilaku menyimpang, tetapi sebagai bentuk subkultur remaja, yaitu suatu kelompok sosial yang memiliki nilai, norma, simbol, dan praktik sosial yang berbeda dari budaya dominan masyarakat. Subkultur ini terbentuk dari kesamaan minat terhadap dunia otomotif dan kecepatan, serta kebutuhan remaja dalam mencari identitas diri dan pengakuan sosial di lingkungan pergaulan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, subkultur balap liar menunjukkan adanya sistem nilai dan norma internal yang khas. Remaja pelaku balap liar cenderung mengedepankan nilai keberanian, kecepatan, gengsi, dan eksistensi diri, yang dalam praktiknya sering kali bertentangan dengan nilai keselamatan, ketertiban, dan kepatuhan terhadap hukum yang dianut masyarakat umum. Nilai-nilai tersebut kemudian membentuk norma tidak tertulis yang mengatur perilaku anggota dalam komunitas, sehingga menciptakan keteraturan sosial di dalam kelompok meskipun berada di luar norma sosial yang berlaku.

Dalam aspek sistem sosial, subkultur balap liar memiliki struktur yang terorganisir secara informal, yang ditandai dengan adanya pembagian peran, hubungan sosial yang kuat, serta solidaritas dan loyalitas antaranggota. Struktur ini berfungsi untuk menjaga keberlangsungan komunitas serta memperkuat kohesi sosial di antara para pelaku.

Selain itu, subkultur balap liar juga ditandai dengan penggunaan simbol-simbol khas sebagai bentuk identitas kelompok, seperti modifikasi motor,

penggunaan knalpot bising, atribut tertentu, serta bahasa internal yang hanya dipahami oleh sesama anggota. Simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi diri dan, dalam konteks tertentu, dapat dimaknai sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap norma dominan masyarakat.

Lebih lanjut, keterlibatan remaja dalam balap liar mencerminkan proses pencarian jati diri (*identity seeking*) dan kebutuhan akan pengakuan sosial. Balap liar menjadi ruang bagi remaja untuk mengekspresikan kebebasan, menunjukkan keberanian, serta memperoleh status dalam kelompok sebaya. Dalam hal ini, aktivitas balap liar juga dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi maskulinitas, di mana kecepatan dan keberanian menjadi ukuran utama dalam memperoleh penghargaan sosial di dalam komunitas.

Dengan demikian, subkultur balap liar dapat dipahami sebagai bentuk dinamika budaya remaja perkotaan yang memiliki sistem nilai, norma, dan struktur sosial tersendiri, meskipun bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat luas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Kepolisian

Penertiban terhadap aktivitas balap liar sebaiknya tidak hanya dilakukan melalui tindakan represif seperti razia rutin, tetapi juga perlu disertai dengan pendekatan edukatif dan pembinaan. Pendekatan ini penting agar para pelaku memahami risiko, dampak sosial, serta konsekuensi hukum dari perilaku

tersebut, sehingga diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif..

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan peran pengawasan dan komunikasi yang efektif dengan anak, khususnya dalam memahami aktivitas serta lingkungan pergaulan remaja. Pendekatan yang terbuka, suportif, dan tidak otoriter penting dilakukan agar anak merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan permasalahan yang dihadapi.

3. Bagi Remaja

Diharapkan mampu mengalihkan energi dan kreativitas dalam kegiatan yang produktif dan aman, seperti mengikuti kompetisi balap resmi, bergabung dalam komunitas otomotif legal, atau mengembangkan keahlian teknis di bidang kendaraan bermotor.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat mengembangkan penelitian ini ke arah kajian psikologis atau komunikasi sosial, guna memahami lebih dalam motivasi individu dalam kelompok subkultur balap liar dan strategi efektif untuk mengubah perilaku mereka secara konstruktif.

